

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Dalam bab ini, akan diuraikan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat. Berikut penjabarannya.

### **1.1 Latar belakang**

Karya sastra merupakan sebuah bentuk kegelisahan atau cermin dari keseharian atau permasalahan yang dihadapi pengarang baik secara langsung maupun tidak langsung. Penciptaan sebuah karya sastra melalui proses yang melibatkan konteks budaya dari masyarakat tertentu. Berbagai macam pihak berperan besar dalam proses penciptaan sebuah karya sastra, distribusi dan reproduksinya. Yang pertama adalah pencipta karya sastra, yakni pengarang yang berdasarkan kreativitas dan imajinasi pengarang dalam menciptakan suatu karya. Yang kedua adalah kehidupan pengarang. Kehidupan pengarang yang dimaksud adalah lingkungan sosial pengarang, nilai-nilai serta ideologi dari masyarakat tempat pengarang tersebut berasal.

Karya sastra merupakan hasil dari mimesis yang dilakukan oleh pengarang. Plato membagi kenyataan dalam karya sastra menjadi tiga tingkatan. Pertama, kenyataan yang tertinggi, yaitu kenyataan yang berasal dari kebenaran hakiki yaitu bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa. Kebenaran dan kebaikan tertinggi berada pada dunia ilahi. Kedua, kenyataan yang berada di bawah

kenyataan ideal, yaitu hal yang nyata dalam kehidupan manusia sehari-hari. Kenyataan kedua ini tidak sepenuhnya dapat dipercaya karena hanya meneladani kenyataan yang hakiki. Dan ketiga, kenyataan imajinatif yang menjelma dalam bentuk karya seni. Karya seni tidak langsung berhubungan dengan kenyataan hakiki, tetapi meneladani kenyataan sehari-hari, atau kenyataan kedua (Atmazaki, 1990: 40).

Hal yang tidak dapat dipisahkan adalah antara mimesis dan kreativitas. Hal ini melahirkan unsur fiksionalitas dalam karya sastra. Karya sastra merupakan cerita rekaan yang berdasarkan kenyataan. Karya sastra adalah gabungan dari kenyataan dan fiksi. Jika seluruh cerita dalam karya sastra merupakan kenyataan, maka karya tersebut merupakan karya sejarah, bukan lagi karya sastra. Maka dari itu, walaupun meneladani kenyataan, karya sastra tetap merupakan karya fiksi. Namun begitu, jika seluruhnya merupakan fiksi, maka tidak ada seorang pun yang dapat meahaminya.

Dalam (KBBI, 2008: 1200) representasi diartikan sebagai perbuatan mewakili, keadaan mewakili, apa yang mewakili, dan perwakilan. Representasi ideologi liberalisme dapat dimaknai sebagai keadaan fisik dan nonfisik yang bisa mewakili pemahaman, sikap, dan ide-ide yang dianut oleh segolongan masyarakat sosial tertentu yang menganut ideologi liberalisme.

Karya sastra diinterpretasikan melalui tiga cara, yaitu *reflective approach* (bahasa seperti cermin yang merefleksikan kebenaran), *intentional approach* (bahasa sebagai ekspresi penulis), dan *constructionist approach* (bahasa sebagai alat untuk merepresentasikan konsep yang dimiliki penulis), (Hasfi,N. 2011). Peneliti tertarik menggunakan model yang kedua, yaitu *intentional approach*,

karena bahasa digunakan mengekspresikan arti personal dari seseorang penulis, pelukis, dll. Setiap penulis menggunakan bahasa, bahasa ini merupakan penyambung lidah bagi penulis dalam menceritakan karya-karyanya kepada pembaca, sehingga penulis dapat menyampaikan ideologi yang ia yakini dalam karya sastranya.

Salah satu representasi karya sastra yang bisa dianalisis adalah dari segi ideologinya. Ideologi bisa dianggap sebagai cara memandang segala sesuatu dalam kehidupan sehari-hari atau sebuah ide atau pemikiran yang diajukan dan disetujui oleh kelas dominan pada seluruh anggota masyarakat. Ideologi adalah sistem pemikiran abstrak yang dianut oleh kelompok mayoritas dan disetujui pelaksanaannya dalam masyarakat tersebut.

Di dunia ini jenis-jenis ideologi sangat banyak mulai dari kapitalisme, marxisme, sosialis, komunisme, liberalisme dan banyak lagi yang lain. Pada umumnya, negara-negara maju seperti negara-negara di Benua Eropa dan Amerika menganut sistem liberalisme. Dalam (Rida Aida, 2005: 97) menjelaskan bahwa kaum yang menganut paham Liberalisme merupakan kaum yang menginginkan kebebasan bagi masyarakatnya. Karakteristik dari ideologi ini, yaitu kebebasan berpikir bagi para individu. Kaum yang menganut paham ini tidak menginginkan pembatasan, baik dari pemerintah maupun agama. Masyarakat liberal klasik beranggapan bahwa setiap orang memiliki kebebasan untuk berpikir, menuntut haknya, dan berekspresi. Setiap orang dianggap mampu untuk berpikir dan tidak ada seorangpun yang lebih cocok untuk mengatur seseorang selain dirinya sendiri. Hal tersebut berlaku dalam segala hal termasuk dalam hal orientasi seksual.

Negara-negara di benua Eropa dan Amerika percaya bahwa hak manusia untuk mengatur dirinya adalah yang utama, tanpa harus dihalang-halangi oleh pemerintah dan agama untuk mencapai kebahagiaan, rasa aman, dan nyaman sebagai manusia. Dalam hal ini, mereka yang menganut ideologi ini berlindung pada HAM atau Human Rights. Dalam hal orientasi seksual, dewasa ini mereka percaya bahwa tidak hanya ada satu orientasi seksual yang dianggap “normal”, melainkan ada beberapa orientasi seksual yang sudah dilegalkan dan juga dianggap “normal”, bahkan boleh melakukan pernikahan secara sah dan dilindungi secara hukum sehingga memberikan rasa aman dan nyaman bagi warganya. Warga yang memiliki orientasi seksual jenis homoseksual dianggap sama “normal-nya” dengan warga yang memiliki orientasi seksual jenis heteroseksual.

Hal tersebut sejalan dengan dukungan penuh yang dilakukan oleh PBB dalam membela hak-hak kaum LGBT di dunia internasional. Seperti yang peneliti kutip dari Liputan Berita VOA (01/10/2015) yang bertajuk PBB Dukung Hak Kaum LGBT. Dari 193 negara anggota PBB, 76 tidak menerima hak kaum LGBT. Sementara pernikahan sejenis legal di 20 negara. PBB memberikan dukungan penuh pada hak-hak kaum LGBT karena terdapat 9 negara yaitu: Brunei, Iran, Mauritania, Qatar, Arab Saudi, Sudan, Yaman, Nigeria dan Somalia memberlakukan hukuman mati kepada kaum LGBT. PBB juga menyerukan agar 76 negara yang masih mengkriminalisasi hubungan seks antar sesama jenis memperhatikan hak asasi kaum LGBT untuk menjadi manusia seutuhnya.

Berbeda dengan negara-negara maju, negara berkembang memandang kepercayaan terhadap agama yang mereka anut menjadi ideologi tertinggi dalam segala aspek kehidupan. Indonesia, misalnya. Indonesia memiliki Ideologi

Pancasila. Sila yang pertama dan yang utama adalah Ketuhanan Yang Maha Esa, di mana ada 5 agama yang secara sah dizinkan berkembang di Indonesia. Setiap warga negaranya diwajibkan menganut salah satu dari lima agama ini. Mengenai orientasi seksual, kelima agama ini memiliki pandangan yang serupa, yaitu menganggap orientasi seksual yang diridoi oleh Tuhan adalah heteroseksual, sedangkan homoseksual adalah orientasi yang menyimpang dan dosa besar. Dalam mayoritas masyarakat Indonesia, homoseksual dianggap orientasi yang salah, menyimpang, dosa, menjijikkan, dan merupakan aib bagi keluarga.

Karena merupakan aib, maka keluarga yang salah satu anggota keluarganya menganut orientasi seksual homoseksual cenderung berusaha mengubah anaknya ke “jalan yang benar” sesuai dengan perintah agama yang mereka anut dan yakini. Pada umumnya, kaum homoseksual ini berusaha bersembunyi, walaupun rahasianya terbongkar bahkan mungkin melawan, maka kemungkinan besar orang tersebut akan dibuang oleh keluarganya, bahkan dikeluarkan dari daftar keluarga dan daftar penerima warisan. Itu artinya, mereka harus hidup bersembunyi dari dunia.<sup>1</sup>

Hal tersebutlah yang dibahas dalam kumpulan cerpen yang berjudul Penjara yang dipelopori oleh Moch. Satrio Welang. Dalam buku kumpulan cerpen Penjara terdapat empat belas cerpen hasil karya empat belas cerpenis se-Indonesia. Cerpen-cerpen yang disuguhkan pada kumpulan cerpen tersebut banyak sekali mengenai kehidupan kaum heteronormativitas yang berusaha eksis dalam lingkungan sosial heteroseksual. Adapun keempat belas cerpen tersebut

---

<sup>1</sup>Wawancara dengan Moch. Satrio Welang, 11 Oktober 2020 di Mc. Donals Denpasar Selatan

yaitu: a) *Sebuah Cerita Tentang Anakku dan Temanku*, terdapat pada halaman 9, karya Ardy Kresna Crenata yang berasal dari Bogor. b) *Aib*, terdapat pada halaman 21, karya Aries Pidrawan yang berasal dari Karangasem. c) *Dandelion*, terdapat pada halaman 29, karya Ayu Riesky berasal dari Denpasar. d) *Penari Ular*, terdapat pada halaman 45, karya DG Kumarsana yang berasal dari Mataram. e) *Simfoni Dua Dunia*, terdapat pada halaman 57, karya Diajeng Veronica Rivi Raviantina yang berasal dari Semarang. f) *Pulang*, terdapat pada halaman 69, karya Dwi S. Wibowo, yang berasal dari Yogyakarta. g) *Bayi*, terdapat pada halaman 77, karya Moch. Satrio Welang, yang berasal dari Denpasar. h) *Poolside*, terdapat pada halaman 85, karya Nana Sastrawan yang berasal dari Jakarta. i) *Sang Mantan*, terdapat pada halaman 97, karya Nenny Makmun yang berasal dari Jakarta. j) *Mas Boy*, terdapat pada halaman 107, karya Nurjanah Abdul Syukur yang berasal dari Tangerang. k) *Tirai Pelangi*, terdapat pada halaman 113, karya Nyimas Hilmiyati yang berasal dari Depok. l) *Titik di Kala Senja*, terdapat pada halaman 129, karya Putu Sri Indra Wahyuni, yang berasal dari Denpasar. m) *Aku Bukan Homo!*, terdapat pada halaman 143, karya Ratna Dewi Barrie, yang berasal dari Lampung. n) *Sesemburitan*, terdapat pada halaman 151, karya Rio Johan yang berasal dari Baturaja, Sumsel.

Kehidupan percintaan kaum LGBT ini juga tidak jarang digunakan oleh para sastrawan sebagai tema dari karya sastra mereka. Novel *Lelaki Terindah* karya Andrei Aksana dan Novel *Cintaku Salah Jalur* karya Wayan Artika misalnya. Kedua novel ini sama-sama membahas tentang kaum LGBT yang khusus menyoroti kehidupan dan kisah cinta para gay. Selain dua Novel tersebut, terdapat juga kumpulan cerpen *Penjara* yang digagas oleh Moch Welang.

Kumpulan cerpen ini tidak hanya menyoroti kehidupan dan kisah cinta para gay, tetapi juga kaum LGBT secara luas, di mana menceritakan kisah cinta dan kehidupan para lesbian, gay, bahkan biseks dan transgender yang berusaha tetap hidup dan eksis tidak hanya di Indonesia, tetapi mencakup kawasan Asia dan Eropa.

Cerita mengenai kehidupan para LGBT yang berusaha eksis di tengah-tengah kaum heteroseksual yang disuguhkan oleh kumpulan cerpen Penjara inilah yang menggelitik minat peneliti sehingga tertarik untuk menganalisis representasi ideologi liberalisme yang berusaha eksis di tengah-tengah rakyat Indonesia melalui tokoh-tokoh dalam kumpulan Cerpen Penjara. Tidak dapat dipungkiri bahwa di Indonesia, masyarakat marginal yang menganut heteronormalitas-kaum LGBT- ini masih ada dan tetap eksis, bahkan sebenarnya mulai diakui oleh masyarakat. Indonesia mengambil sikap setengah-setengah dalam kasus ini, hal tersebut seperti yang telah dipublikasikan pada HRW (Human Rights Watch) pada bulan September 2017 yang bertajuk Dukungan Suam-suam Kuku Indonesia terhadap LGBT di PBB. Indonesia tidak memberikan hukuman mati kepada kaum LGBT, tetapi Indonesia juga tidak memberikan izin bagi kaum LGBT untuk menikah seperti halnya yang dilakukan oleh Jerman dan Amerika. Hal tersebut terdapat pada petikan berikut ini:

*Pada mulanya Indonesia menengarai akan menolak semua rekomendasi terkait LGBT dalam Tinjauan Periodik Universal (UPR), proses di mana setiap negara anggota PBB ditinjau catatan HAM-nya empat tahun sekali. Tetapi pekan ini, pemerintah Indonesia mengumumkan akan menerima dua usulan samar untuk "mengambil langkah-langkah lebih jauh dalam menciptakan lingkungan yang*

*aman dan mendukung bagi semua pejuang HAM," termasuk para aktivis LGBT, dan sebuah janji untuk menerapkan hak-hak kebebasan berekspresi, berserikat, dan berkumpul, serta mengutamakan kesetaraan dan sikap tak tebang pilih -- termasuk bagi golongan LGBT.*

Berdasarkan petikan tersebut, maka kaum LGBT dengan bebas berkeliaran, bahkan tidak jarang mempengaruhi juga bahasa pergaulan di kalangan artis sehingga sampai dan dipergunakan juga oleh masyarakat luas yang notabene kaum heteroseksual. Di samping itu, dalam kehidupan kota kosmopolitan seperti Jakarta, masyarakat semakin permisif, bahkan membiarkan kaum LGBT tidak hanya bekerja di belakang panggung keartisan, malah telah eksis menjadi artis. Dua artis yang terkenal menjadi bukti nyata, yaitu: Dorce dan Lucita Luna, dan mungkin banyak lagi yang lain.

Keheteronormativitasan yang disuguhkan dalam cerpen-cerpen dalam kumpulan cerpen Penjara ini seperti menggeliat, walau masih terperangkap dalam sel-sel ideologi tertinggi yang dianut oleh bangsa Indonesia yaitu Ideologi Pancasila. Ketika undang-undang yang memihak kaum ini dibahas di meja DPR RI, masyarakat heteroseksual langsung bereaksi keras karena didorong rasa khawatir akan ideologi liberalisme yang telah membuat pemerintah Jerman dan Amerika melegalkan pernikahan sesama jenis di negaranya akan melemahkan ideologi Pancasila yang telah dijunjung tinggi oleh masyarakat Indonesia selama berpuluh-puluh tahun. Hal tersebut telah dipublikasikan pada HRW pada bulan September 2017. Sebuah kelompok yang menentang komunitas Lesbian, Gay dan Transjender (LGBT) sedang bersiap untuk menghadapi kelompok pro-LGBT

*yang melakukan protes tandingan di Monumen Tugu, Yogyakarta, pada 23 Februari. © 2016 Andreas Fitri Atmoko/Antara.*

Maka dari itu, peneliti juga turut merasa khawatir terhadap keadaan tersebut. Peneliti tertarik menganalisis buku antologi Penjara ini karena ingin mengenal lebih jauh bagaimana pola pikir kaum LGBT dan mengapa mereka sampai mengenyampingkan ideologi Pancasila yang notabene telah mereka pelajari sejak kecil. Berbekal dari kekhawatiran tersebutlah, maka peneliti berupaya untuk mengamati serta menelisik lebih dalam mengenai penggambaran ideologi liberalisme, penggambaran karakter tokoh serta keberpihakan pengarang terhadap ideologi liberalisme.

Peneliti tertarik meneliti Buku Kumpulan Cerpen Penjara penjara ini karena terdapat empat belas karya sastra yang bertemakan LGBT yang diciptakan oleh empat belas penulis Indonesia. Hal ini tidak saya dapatkan pada buku novel Lelaki Terindah karya Andrei Aksana yang diciptakan hanya oleh satu orang dan novel Cintaku Salah Jalur karya Wayan Artika. Pada Buku Novel Lelaki Terindah, diceritakan bahwa penulis yaitu Andrei Aksana ditemui oleh seorang Gay yang patah hati, dan ingin ceritanya dibuat menjadi sebuah novel. Pada buku yang berjudul Citaku Salah Jalur adalah buku novel yang dibuat berdasarkan sebuah penelitian dari kehidupan kaum LGBT yang dilakukan sendiri oleh Wayan Artika sebagai penulisnya.

Hal berbeda terjadi pada buku Kumpulan Cerpen Penjara ini. Buku ini digagas sendiri oleh Moch Satrio Welang yang juga seorang Gay. Ia mengumpulkan tiga belas penulis lainnya se-Indonesia untuk menceritakan sudut pandang mereka

melalui karya sastra cerpen dalam buku Kumpulan Cerpen Penjara ini. Maka dari itu, peneliti percaya dengan meneliti buku ini, maka peneliti mendapatkan berbagai sudut pandang dari kehidupan kaum LGBT. Hal tersebut akan menambah pengetahuan peneliti dalam memahami bagaimana ideologi liberalisme ini tertanam dalam para tokoh yang terdapat dalam cerita.

Di samping itu, pengaruh ideologi liberalisme yang sering kali dikhawatirkan dalam dunia pendidikan sehingga sejak K13 diberlakukan. Hal yang paling ditekankan adalah penilaian sikap dan budi pekerti, di mana pembelajaran agama disisipi oleh budi pekerti dan mendapat perhatian lebih dari Departemen Pendidikan Republik Indonesia. Peneliti percaya, bahwa pemerintah dan bangsa Indonesia tidak akan membiarkan paham liberalisme ini menyebar luas di Indonesia. Melalui pembelajaran agama di sekolah-sekolah yang kian kental, ideologi Pancasila terutama sila pertama akan mempengaruhi hati dan pikiran generasi muda semakin ketat dan lekat, sehingga ideologi liberalisme yang dalam hal ini membebaskan manusia dalam memilih orientasi seksual pun tidak dapat merasuki generasi muda.

Peneliti percaya bahwa cerpen-cerpen yang terdapat pada kumpulan cerpen Penjara tersebut memiliki dan menggambarkan bagaimana tokoh-tokoh yang memiliki ideologi liberal khususnya berorientasi homoseksual ditentang oleh masyarakat Indonesia yang berideologi Pancasila. Peneliti ingin membuktikan hal tersebut dengan menganalisis kumpulan cerpen Penjara ini yang ditulis oleh empat belas cerpenis se-Indonesia. Bagaimana pihak keluarga berusaha mempengaruhi kaum homoseksual ini kembali pada Pancasila terutama sila yang pertama.

Di samping ingin merepresentasikan mengenai ideologi liberalisme yang “mengganggu” eksistensi ideologi Pancasila yang ditanamkan oleh para penulis terhadap tokoh-tokoh yang terdapat pada kumpulan cerpen tersebut, peneliti juga tertarik untuk mengetahui bagaimana penggambaran tokoh yang digunakan oleh para penulis cerpen pada kumpulan cerpen Penjara. Melalui observasi awal, peneliti mengetahui bahwa penulis menggunakan dua teknik penggambaran yaitu teknik analitik dan teknik dramatik dalam menggambarkan ideologi liberalisme dan menggunakan teknik telling dan showing untuk menggambarkan karakter tokoh dalam cerpen, namun tidak menutup kemungkinan bahwa terdapat penulis yang menggunakan kombinasi dari keduanya. Maka dari itu, peneliti akan menggunakan dua teknik ini untuk meneliti penggambaran tokoh dalam kumpulan cerpen Penjara.

Seperti halnya penelitian-penelitian lainnya, terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya: pertama, Penelitian Rohim (2010) dengan judul penelitian “Penelusuran Ideologi Novel Ayat-Ayat Cinta: Sebuah Analisis Tematis dan Estetis”. Rancangan penelitian yang dilakukan yaitu deskriptif kualitatif. Kedua, penelitian Nyoman Deni Wahyudi dan Luh Ketut Sri Widiasih (2015) yang berjudul “Representasi Lesbian, Gay, dan Transgender dalam Antologi Cerpen Penjara: Sebuah Tinjauan Sosiopragmatik”.

Ketiga, penelitian Bagus Setiawan dan Kahfie Nazarudin (2016) yang berjudul “Penokohan pada Novel Pak Guru Karya Awang Surya dan Rancangan Pembelajaran SMA”. Keempat, penelitian Hasan Suedi dan Eka Nova Ali Wardani (2017) yang berjudul “Aspek Ideologi Dalam Novel Kemi 1: Tinjauan Wacana Kritis”. Kelima, penelitian F. A. Milawasri (2017) yang berjudul

“Analisis Karakter Tokoh Utama Wanita dalam Cerpen Mendiang Karya S.N. Ratmana”.

*Keenam*, penelitian Alfian Rokhmansyah (2019). Penelitian yang berjudul *Formasi Ideologi dalam Cerpen Tikus* Karya Indra Tranggono. *Ketujuh*, penelitian Mesterianti Hartati (2019) yang berjudul “Penggambaran Watak dalam Cerita Rakyat “Petualangan Pak Aloi” Karya Zainuddin Muhyid”. Penelitian-penelitian tersebut memiliki beberapa kemiripan dan perbedaan dengan penelitian ini. Peneliti dapat menggunakan kemiripan tersebut sebagai petunjuk dalam melakukan penelitian ini. Perbedaan yang ada merupakan nilai tambah dari penelitian ini yang tidak terdapat pada penelitian-penelitian tersebut. ada[un persamaan dan perbedaan tersebut akan peneliti bahas lebih lanjut pada Bab 2 yaitu Kajian Pustaka.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan hasil pengamatan awal terhadap kumpulan cerpen Penjara dan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, peneliti mengidentifikasi masalah-masalah yang ada dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1.1.1 Masyarakat marginal yang menganut heteronormalitas-kaum LGBT- ini masih ada dan tetap eksis, bahkan sebenarnya mulai diakui oleh masyarakat. Hal tersebut menimbulkan pertentangan antara masyarakat yang mulai menerima kaum LGBT dengan masyarakat yang tetap teguh dengan Ideologi Pancasila. Hal ini tentu akan dapat menimbulkan konflik sosial.

- 1.1.2 Eksistensi kaum LGBT ini atau keberanian untuk menunjukkan diri yang kerap dilakukan oleh kaum LGBT ini dikarenakan oleh dukungan-secara tidak langsung-negara berideologi liberalisme dengan menggunakan HAM.
- 1.1.3 Keeksisan kaum LGBT ini tentu saja menjadi masalah baru dalam masyarakat yang kerap kali terekam dalam karya sastra yang telah beredar di Indonesia, sehingga mulai menimbulkan opini pro dan kontra bagi khalayak pembacanya.
- 1.1.4 Eksistensi kaum LGBT ini juga mempengaruhi generasi muda melalui televisi lewat para artis, media sosial (tiktok, youtube, twitter, dll) dan peristiwa-peristiwa yang terjadi di masyarakat. Hal tersebut sempat membuat gelisah pemerintah sehingga merancang K13 untuk diterapkan di sekolah.

### **1.3 Batasan Masalah**

Karena terbatasnya waktu, tenaga dan dana, serta agar penelitian ini lebih terfokus, dan tidak meluas, peneliti membatasi penelitian pada representasi ideologi liberalisme dalam *Kumpulan Cerpen LGBT Penjara*. Artinya, dari keempat belas cerpen yang terdapat pada *Kumpulan Cerpen Penjara* tersebut, peneliti hanya akan menganalisis cerpen yang memiliki setting tempat di Indonesia atau yang berhubungan dengan Indonesia, karena peneliti akan menganalisis penggambaran ideologi liberalisme yang dalam hal ini pertentangan antara Ideologi Liberalisme yang dianut oleh kaum LGBT dengan Ideologi Pancasila yang dianut oleh kaum heteroseksual di Indonesia.

#### 1.4 Rumusan masalah

Berdasarkan dari permasalahan sebagaimana diuraikan dalam latar belakang di atas, secara umum masalah yang dikaji dalam penelitian ini berkaitan dengan ideologi liberalisme yang terdapat pada kumpulan cerpen Penjara karya Moch. Satrio Welang, dkk. Secara khusus, penelitian ini dilakukan untuk menjawab permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah teknik penggambaran ideologi liberalisme dalam buku Kumpulan Cerpen LGBT (Lesbian, Gay, Biseks, dan Transgender) *Penjara*?
2. Bagaimanakah penggambaran posisi pengarang terhadap ideologi liberalisme dalam buku Kumpulan Cerpen LGBT (Lesbian, Gay, Biseks, dan Transgender) *Penjara*?
3. Bagaimanakah teknik penggambaran tokoh dalam buku Kumpulan Cerpen LGBT (Lesbian, Gay, Biseks, dan Transgender) *Penjara*?

#### 1.5 Tujuan penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas secara umum penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan ideologi liberalisme yang terdapat pada kumpulan cerpen Penjara karya Moch. Satrio Welang, dkk. Secara khusus, penelitian ini dilakukan dengan tujuan berikut.

1. Untuk menganalisis teknik penggambaran ideologi liberalisme dalam buku Kumpulan Cerpen LGBT (Lesbian, Gay, Biseks, dan Transgender) *Penjara*.

2. Untuk menganalisis penggambaran posisi pengarang terhadap ideologi liberalisme dalam buku Kumpulan Cerpen LGBT (Lesbian, Gay, Biseks, dan Transgender) *Penjara*.
3. Untuk menganalisis teknik penggambaran tokoh dalam buku Kumpulan Cerpen LGBT (Lesbian, Gay, Biseks, dan Transgender) *Penjara*.

## **1.6 Manfaat penelitian**

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan setidaknya dua manfaat, yaitu manfaat teoretis dan praktis.

### **1.6.1 Manfaat teoritis**

Adapun manfaat teoritis dari penelitian ini adalah penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan keberadaan teori sosiologi sastra mengenai penggambaran ideologi liberalisme khususnya pertentangan antara Ideologi Liberalisme dengan Ideologi Pancasila pada kumpulan cerpen *Penjara*.

- a. Penelitian ini berupaya mendapatkan deskripsi tentang sosiologi sastra yang disampaikan melalui cerpen sehingga menimbulkan makna konotatif di benak pembaca. Hal tersebut dapat memperkaya data kesusastraan, khususnya yang berkaitan dengan kritik sastra.
- b. Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai salah satu referensi dalam melaksanakan penelitian sejenis, melihat makin masifnya karya sastra-karya sastra yang mengusung tema LGBT maupun heteronormativitas dalam kesusastraan Indonesia.

### 1.6.2 Manfaat praktis

Adapun manfaat praktis yang didapat dari penelitian ini, yaitu:

a. Bagi pengajar sastra

Khususnya pengajar sastra di tingkat perguruan tinggi, hasil penelitian terhadap kumpulan cerpen *Penjara* ini akan dapat digunakan sebagai pembelajaran sastra yang terintegrasi dengan mata pelajaran agama dan budi pekerti. Di samping itu, pengajar sastra juga dapat mengarahkan pembelajar untuk dapat menerima ideologi Pancasila seutuhnya sehingga terhindar dari ideologi liberalisme khususnya pengaruh negatif LGBT yang mengikutinya

b. Bagi mahasiswa

Hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan kepada para mahasiswa mengenai apa dan bagaimana pemikiran dan kehidupan kaum LGBT yang berusaha hidup dan eksis di tengah-tengah masyarakat Indonesia yang berideologi Pancasila. Selain itu, mahasiswa juga dapat mengambil sikap untuk menghindari ajakan-ajakan dari kaum LGBT yang semakin ingin menunjukkan eksistensinya di Indonesia.